

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* dengan sampel menggunakan Remaja Panti Asuhan Ibnu Sina Surabaya sebanyak 50 remaja. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu 11 Desember 2019 Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan skala dukungan sosial dan skala *hardiness* pada remaja Panti Asuhan Ibnu Sina Surabaya.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis awal pada penelitian ini maka dilakukan analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan *hardiness*. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman's rho*. Hal tersebut digunakan karena salah satu uji prasyarat korelasi *product moment* yaitu *linearitas* tidak memenuhi syarat sehingga korelasi yang digunakan adalah *Spearman's rho* dengan menggunakan *IBM SPSS* versi 24.0 *for Windows*. Hasil uji korelasi *Spearman's rho* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 11. Hasil Uji Korelasi *Spearman's rho*

		Dukungan Sosial	<i>Hardiness</i>
Dukungan Sosial	<i>Spearman</i> Correlation	1000	.595**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	50	50
<i>Hardiness</i>	<i>Spearman</i> Correlation	.595**	1000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	50	50

Sumber: IBM SPSS versi 24.0 for Windows

Kaidah yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi menggunakan kaidah dari hadi (2006), yaitu sebagai berikut:

- a) Bila $p \leq 0.01$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tergolong sangat signifikan.
- b) Bila $p \leq 0.05$ maka hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas tergolong signifikan

- c) Bila $p > 0.05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yakni tidak signifikan.

Berdasarkan kaidah yang ada table hasil uji korelasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,595$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.005$) yang artinya terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *hardiness*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

Kekuatan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan *hardiness* dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kaidah yang dikemukakan Sugiyono (2017), sebagai berikut:

Tabel 12

Kategori Koefisien Korelasi Spearman (Sugiyono, 2017)

Koefisien Korelasi	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,595$ jika merujuk pada kaidah yang dikemukakan Sugiyono (2017) maka dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial dengan variabel *hardiness* memiliki hubungan yang tergolong sedang.

Analisis deskriptif berdasarkan data yang telah dipaparkan, sampel dalam penelitian ini meliputi kedua variabel dalam penelitian, yaitu dukungan sosial dan *hardiness*. Analisis descriptive ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah di pahami dan informatif bagi orang yang membacanya.

Statistika deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata-rata (mean), jumlah (sum), simpangan baku (standart deviation), nilai minimum dan maximum.

Tabel 14. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	50	152	244	199.20	20.311
<i>Hardiness</i>	50	148	232	183.68	18.838

B. Pembahasan

Hasil analisis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* diperoleh $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0.000 < 0.05$, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan *hardiness*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan diterima. Hal ini berarti semakin besar dukungan sosial maka semakin tinggi *hardiness*, sebaliknya semakin kecil dukungan sosial maka semakin rendah *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan profesional dan hubungan non profesional. Hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara dan hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi. Penelitian ini termasuk dukungan sosial yang non profesional, yakni dukungan sosial dari pengasuh dan teman di panti asuhan (dalam, Ristianti 2008)

Remaja di panti asuhan Ibnu Sina membutuhkan dukungan sosial oleh pengasuh dan sesama teman di panti. Menurut Kaplan (dalam Nurbani 2009) Dukungan sosial dapat diperoleh melalui individu-individu yang di ketahui dapat diandalkan, menghargai, memperhatikan, serta mencintai dalam suatu jaringan sosial. Jaringan sosial ditemukan dalam yayasan panti asuhan Ibnu Sina itu sendiri. Seperti yang diketahui di panti asuhan, remaja juga hidup bersama pengasuh dan teman di panti dalam kesehariannya, remaja tidak dapat hidup sendiri, remaja membutuhkan pertolongan dari pengasuh maupun teman saat mengalami masalah untuk membantu menyelesaikannya. Didukung dengan teori yang telah dikemukakan oleh Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi terhadap konsekuensi negatif dari stress (penyelesaian masalah).

Menurut Sarafino (2007) terdapat bentuk-bentuk dukungan sosial yakni pertama adalah dukungan sosial emosional, dukungan ini mencakup empati,

kepedulian dan perhatian. Pengasuh memberikan dukungan emosi kepada remaja dengan cara memberikan jadwal bimbingan belajar agar remaja bersemangat dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas tugas sekolah. Pengasuh juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang bekarakter islami agar remaja senantiasa selalu menjaga keimanan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman dan ketentraman hati. Kedua adalah dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu yang bersangkutan dorongan untuk terus maju atau persetujuan akan gagasan dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain. Pengasuh memberikan dukungan penghargaan dengan cara memberi motivasi agar remaja giat belajar dan optimis dalam meraih cita-cita. Ketiga dukungan instrumental yakni dukungan yang menggambarkan tersedianya materi atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Pengasuh memberikan dukungan instrumental dengan cara berusaha membiayai semua kegiatan pendidikan dan menyediakan semua kebutuhan dan perlengkapan untuk sekolah. Keempat dukungan informasi yakni dukungan yang meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu. Pengasuh memberikan dukungan informasi dengan cara senantiasa memberikan nasehat dan saran yang di perlukan remaja agar remaja mampu memahami situasi dan mencari jalan keluar untuk pemecahan masalah. Kelima dukungan jaringan sosial. Dukungan jaringan dapat memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan. Remaja di panti senang melakukan kegiatan bersama-sama, bermain dan belajar bersama sehingga mereka tidak merasa kesepian.

Remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik akan mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu membangun harga diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Remaja yang tinggal di panti asuhan yang memiliki dukungan sosial positif akan mampu memiliki kepribadian yang positif, mampu bertahan dalam situasi stress dan optimis dalam memandang masa depan. Ciri-ciri individu yang memiliki *hardiness* adalah mampu menerima bahwa kehidupan tidak lepas dari kejadian-kejadian menegangkan yang menimbulkan stress, Mampu mengubah lingkungan yang penuh stress menjadi kesempatan untuk terus belajar dan berkeyakinan bahwa dalam keadaan buruk sekalipun, individu tetap mampu bertahan pada situasi tersebut.

Menurut Kobasa (dalam Rahmawan, 2011) *hardiness* adalah kontak dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stress dan individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sifat yang membuat tahan terhadap stress, senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat keputusan dan melaksanakannya, karena memandang hidup ini sesuatu yang harus dimanfaatkan

dan di isi agar mempunyai makna. Individu yang mempunyai *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan.

Menurut Maddi (2013) ada 3 dimensi dari *hardiness* yang dikonseptkan sebagai 3C. Dimensi *hardiness* tersebut yakni pertama adalah *challenge* (tantangan) : Berdasarkan hasil penelitian terhadap remaja yang tinggal di panti asuhan subyek kurang memiliki *challenge* sehingga saat menghadapi masalah subyek menjadi terpuruk dan menganggap masalah dapat menghambat hidupnya. Hal ini sebabkan pengasuh kurang bisa mendengarkan keluh kesah permasalahan karena sibuk mengurus anak asuh yang lain dengan jumlah anak asuh yang banyak dan pengasuh yang sangat terbatas sehingga tidak sempat untuk bertanya tentang kondisi anak asuhnya secara mendalam. Kedua *control* : Remaja kurang memiliki *control* yang baik saat sedang menghadapi masalah sehingga subyek kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas disekolah dengan baik. Hal ini dikarenakan pengasuh kurang memahami kesulitan subyek dalam belajar dan pengasuh tidak bisa memberikan nasehat secara mendalam. Ketiga *commitment* : Subyek kurang memiliki *commitment* yang baik karena subyek merasa takut saat dihadapkan pada permasalahan yang sulit sehingga menjadikan subyek merasa putus asa. Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan dari pengasuh maupun dari teman-teman di panti.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki dukungan sosial yang kurang karena pengasuh yang terbatas dan jumlah anak asuh yang sangat banyak. Dukungan sosial yang kurang menyebabkan remaja memiliki *hardiness* yang rendah seperti remaja menjadi kurang percaya diri, tidak mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, tidak mempunyai tempat untuk mengadukan segala permasalahan dan putus asa saat menghadapi masalah yang sulit untuk diselesaikan.

Korelasi antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan adalah positif (signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa *hardiness* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah dukungan sosial . Individu yang memiliki dukungan sosial yang positif, memiliki *hardiness* yang positif pula. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor distribusi bagi *hardiness* remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Berdasarkan uraian diatas, dukungan sosial dapat menjadi faktor yang berpengaruh untuk membantu melindungi individu dari pengaruh stress, disamping adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi *hardiness* seperti yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka sebelumnya.